

BAB I

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Teks Laporan Hasil Observasi berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Kelas X

Kurikulum merupakan bagian penting dalam pendidikan. Dalam perkembangannya, kurikulum mengalami perubahan. Perubahan tersebut merupakan upaya untuk membuat pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih baik. Kurikulum merupakan rancangan dan pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum 2013 edisi revisi.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2016, hlm. 78) menyatakan, “Pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas dari berbagai aspek yang memengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan.” Artinya, bahwa pengembangan kurikulum bersifat dinamis. Kurikulum bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh kebutuhan semua pihak. Oleh karena itu, kurikulum akan mengalami perubahan dan pengembangan.

Mulyasa (2017, hlm. 3) menyatakan “Kurikulum 2013 diimplementasikan secara serempak pada tahun 2014, memosisikan guru tetap memegang peranan penting terutama dalam merealisasikan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya yaitu terletak pada kompetensi inti (KI) yaitu sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Perubahan tersebut bukan hanya berubah dalam urutan domain keilmuan tetapi menekankan pada pembentukan sikap atau karakter.” Maksudnya, bahwa pada kurikulum 2013 pendidik tetap berperan penting untuk mengembangkan pembelajaran. Perubahan kurikulum bukan hanya dari segi urutan ranah keilmuan. Kurikulum 2013 menekankan pembentukan karakter peserta didik.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Maka, apabila tujuan pendidikan nasional berubah, kurikulum pun berubah. Kurikulum mengalami perubahan dan pengembangan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 selain menekankan pada ranah keilmuan dan pembentukan karakter peserta didik. Pendidik dalam kurikulum tetap berperan penting dalam mengembangkan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan bagian penting dalam kurikulum. Kompetensi inti merupakan tolak ukur untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan tersebut berkaitan dengan perkembangan dan kemampuan siswa dalam segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Kemampuan inilah yang diharapkan mampu dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Permendikbud (2016, hlm. 3) “Kompetensi inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.” Artinya, Kompetensi Inti mengacu kepada standar kompetensi lulusan yang telah ditentukan dan menjadi landasan dalam merumuskan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) menjadi kebutuhan kompetensi pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berdasarkan tingkat kelas.

Sejalan dengan pendapat di atas, Majid (2015, hlm. 93) menjelaskan mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, kompetensi inti merupakan ukuran sebagai tolak ukur mengenai standar kompetensi lulusan. Kemampuan tersebut merupakan

gambaran utama kemampuan yang harus dikuasai dan dimiliki peserta didik. Ukuran kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu berkaitan dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Kunandar (2015, hlm. 26) “Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, dan mata pelajaran”. Maksudnya, bahwa gambaran dari kemampuan yang harus dimiliki peserta didik merupakan kompetensi inti. Peserta didik harus mempelajari kemampuan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti harus dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Kompetensi inti yang harus dicapai terdiri dari empat aspek. Aspek tersebut untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Maka, dari keempat aspek tersebut, kompetensi yang penulis teliti yaitu KI 4 yaitu aspek keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mata pelajaran. Kompetensi tersebut merupakan perincian dari kompetensi inti yang harus dipelajari oleh peserta didik. Sikap, pengetahuan, dan keterampilan merupakan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Menurut Tim Kemendikbud (2016, hlm. 25) “Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.” Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa penguasaan kompetensi tersebut memerhatikan ciri khas yang dimiliki oleh setiap peserta didik dan ciri-ciri mata pelajaran.

Majid (2015, hlm. 57) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.” Artinya, kompetensi dasar

merupakan bagian dari kompetensi inti. Kompetensi dasar membahas mengenai kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kemampuan tersebut wajib dimiliki peserta didik.

Mulyasa (2008, hlm. 139) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.” Maksudnya, bahwa kompetensi dasar yaitu pemaparan mengenai kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Kompetensi dasar disusun menjadi indikator kompetensi.

Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.” Artinya, kompetensi dasar wajib untuk dipelajari peserta didik. Hal tersebut merupakan acuan dalam meningkatkan pembelajaran pada suatu mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat pakar diatas, kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik suatu mata pelajaran. Oleh sebab itu, kompetensi dasar diperlukan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Kompetensi dasar yang diambil oleh penulis yaitu KD 4.2 Mengonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan isi dan kaidah kebahasaan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu dalam pembelajaran perlu diperhatikan. Hal tersebut diperlukan untuk tercapainya keseluruhan kemampuan yang diharapkan dalam mata pelajaran. Alokasi diperlukan untuk memperkirakan jumlah jam pelajaran pada setiap tatap muka.

Menurut Majid (2009, hlm. 58) “Alokasi Waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi Waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.” Berdasarkan

pemaparan tersebut dapat disimpulkan waktu materi pelajaran telah ditentukan sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Senada dengan hal tersebut, bahwa alokasi waktu mempertimbangkan jumlah jam pelajaran. Mulyasa (2008, hlm. 206) menyatakan alokasi waktu sebagai berikut:

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Berdasarkan pendapat tersebut, alokasi waktu dibuat dengan memerhatikan minggu efektif dan memerhatikan kompetensi dasar. Alokasi waktu merupakan dengan perhitungan jam pelajaran setiap tatap muka. Sehingga waktu penyampaian suatu kompetensi dapat dicapai.

Alokasi waktu merupakan pembagian waktu yang dibutuhkan untuk setiap kompetensi dasar berupa jumlah jam pelajaran pada setiap KD. Alokasi waktu dibuat dengan mempertimbangkan jumlah KD dan kesulitan materi yang diajarkan. Pembagian jam pelajaran tersebut dibuat berdasarkan kalender akademik dengan melihat minggu efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkiraan waktu sangat diperlukan agar kompetensi dasar dapat tercapai. Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang diperlukan dalam setiap pertemuan. Maka, alokasi waktu perlu dipertimbangkan. Alokasi yang penulis perkirakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks laporan hasil observasi berorientasi pada isi dan aspek kebahasaan adalah 2 X 45 menit.

2. Pembelajaran Mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi Berorientasi pada Isi dan Aspek Kebahasaan

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Majid (2013, hlm. 4) “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta

dalam tingkah laku tertentu.” Maksud dari pemaparan tersebut yaitu lingkungan belajar berpengaruh untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Pembelajaran di kelas perlu dikelola sebaik mungkin dengan begitu, pembelajaran dapat dikehendaki dari pembelajaran itu sendiri.

Menurut Huda (2017, hlm. 3) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.” Maksud dari pemaparan tersebut adalah bahwa segala hal yang berhubungan dengan daya serap manusia. Proses pembelajaran menciptakan suatu kondisi yang akan mempertahankan atau meningkatkan level yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Sanjaya (2011, hlm. 13-14) mengemukakan “Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi aspek produk dan aspek proses.” Menurut pemaparan tersebut yaitu peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesadaran, kesungguhan, dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan saling berhubungan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mempertahankan atau mengubah kapasitas yang telah dimiliki. Melalui proses pembelajaran, peserta didik mendapatkan ilmu dan pengetahuan sehingga kompetensi yang ditetapkan dapat tercapai.

b. Hakikat Menulis

Menurut Dalman (2018, hlm. 3) “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur.” Menurut pemaparan tersebut yaitu menulis harus mempunyai keahlian baik dari segi bahasa maupun imajinasi penulis untuk melahirkan sebuah tulisan yang baik.

Menurut Zainurrahman (2018, hlm. 2) “Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya.” Maksud dari pemaparan

tersebut yaitu keterampilan menulis memerlukan penguasaan bahasa, unsur-unsur bahasa, unsur isi maupun teknik-teknik yang dibutuhkan selama menulis harus tersusun sedemikian rupa supaya menghasilkan tulisan yang baik dan padu.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 3) "Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain." Menurut pemaparan tersebut yaitu menulis merupakan aktivitas seseorang dalam menuangkan gagasan atau ide yang dimilikinya ke dalam sebuah tulisan dengan menggunakan media kertas dan alat tulis yang bisa dilaksanakan di mana pun dan kapan pun dengan tujuan komunikasi secara tidak langsung.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kemampuan seseorang dalam mengemukakan hasil pemikiran atau proses menuangkan suatu gagasan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang dapat dipahami oleh seseorang.

c. Tujuan Menulis

Menulis adalah kegiatan yang bisa dilakukan oleh siapa pun dan di mana pun. Ketika seseorang menulis tentunya memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Karena tujuan merupakan tahapan awal dalam aktivitas menulis. Menurut Wicaksono (2014, hlm. 12) "Tujuan menulis yaitu untuk meyakinkan, melaporkan, mencatat, dan mempengaruhi orang lain." Tujuan-tujuan tersebut dapat memberikan manfaat bagi penulis dalam mengembangkan kreativitas berpikir dan potensi yang dimilikinya. Penulis dapat mencurahkan segala isi pemikirannya dalam berbagai bentuk makna, sehingga pembaca dapat menikmati dan menafsirkan maksud yang hendak dicapai dari hasil tulisan. Sedangkan tujuan menulis menurut Rosidi (2009, hlm. 5-6) yaitu, "Memberitahukan atau menjelaskan, meyakinkan atau mendesak, menceritakan sesuatu, mempengaruhi pembaca, dan menggambarkan sesuatu." Maksud dari lima tujuan tersebut yaitu bahwa tujuan menulis itu bervariasi bergantung pada kebutuhan penulis.

Seorang penulis harus memiliki tujuan dari sebuah tulisan yang akan ditulis agar dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun bagi penulis itu sendiri. Sekaitan

dengan hal tersebut, Semi (2007, hlm. 14-21) mengungkapkan pula tujuan menulis sebagai berikut.

- 1) Untuk menceritakan sesuatu, penulis bermaksud menceritakan segala peristiwa yang dialaminya lewat sebuah tulisan. Sehingga pembaca mengetahui dan akan ikut merasakan pengalaman atau peristiwa yang dialami oleh penulis.
- 2) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, penulis bermaksud memberikan petunjuk kepada pembaca tentang bagaimana mengerjakan suatu hal dengan tahapan yang benar.
- 3) Untuk menjelaskan sesuatu, penulis bermaksud memberikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca sehingga pemahaman pembaca akan suatu topik dapat bertambah.
- 4) Untuk meyakinkan, setiap orang pasti menginginkan pendapatnya dipercaya oleh orang lain karena dia menganggap bahwa yang dikatakannya itu merupakan suatu hal yang benar. Tujuan ini bermaksud untuk meyakinkan pembaca agar benar mempercayai sesuatu hal yang dikatakannya dengan penggunaan kata-kata yang menarik.
- 5) Untuk merangkum, bermaksud untuk memudahkan penulis dalam mempelajari isi bacaan agar tidak terlalu panjang.

Tujuan-tujuan menulis tersebut dapat diartikan bahwa seseorang bebas untuk mengemukakan hasil pemikiran yang dimilikinya ke dalam sebuah tulisan. Baik itu untuk menceritakan sesuatu, memberikan petunjuk, menjelaskan sesuatu, bahkan untuk meyakinkan pembaca tentang sesuatu hal yang dia anggap benar. Maka dari itu, kegiatan menulis sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis secara umum yaitu untuk menyampaikan ide maupun pesan kepada pembaca. Tujuan menulis dapat bermacam-macam sesuai kebutuhan penulis. Tetapi yang paling penting setiap kali seseorang menulis pasti ada maksud tertentu yang hendak dicapai.

d. Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Menulis tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Penulis akan berusaha menyajikan sebuah tulisan yang baik dan menarik untuk membangkitkan minat para pembaca. Sekaitan dengan hal tersebut, Tarigan (2013, hlm. 6) mengemukakan ciri-ciri tulisan yang baik sebagai berikut.

- 1) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.

- 2) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- 3) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar.
- 4) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu.
- 5) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
- 6) Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah manuskrip: kesediaan mempergunakan ejaan dan tanda-baca secara saksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca.

Ciri-ciri tersebut merupakan gambaran bagi seorang penulis apabila dia ingin tulisannya dikategorikan sebagai tulisan yang baik agar dapat dinikmati oleh seluruh pembaca. Hal tersebut senada dengan pendapat Rosidi (2009, hlm. 8-9) yang menjelaskan ciri-ciri tulisan yang baik sebagai berikut.

- 1) Tulisan merupakan hasil rakitan dari berbagai bahan atau pengetahuan yang dimiliki oleh penulis.
- 2) Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, memanfaatkan struktur kalimat dengan tepat, dan memberi contoh-contoh yang diperlukan sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.
- 3) Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan, menarik minat pembaca terhadap pokok pembicaraan, serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal.
- 4) Mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritisi masalah pada tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
- 5) Mencerminkan kebanggaan penulis terhadap naskah yang dihasilkan.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik yaitu tulisan yang mampu menggambarkan kemampuan penulis dalam mempersiapkan bahan-bahan yang sudah ada menjadi sebuah tulisan yang sempurna dengan memperhatikan kaidah penulisan, kebahasaan, dan sasaran pembaca.

e. Fungsi Menulis

Menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan ke dalam sebuah tulisan dengan tujuan untuk menambah wawasan pembaca. Tarigan (2013, hlm. 22) menyatakan bahwa, “Fungsi utama dari sebuah tulisan adalah sebagai alat

komunikasi yang tidak langsung.” Maksud dari pernyataan tersebut yaitu bahwa komunikasi tidak hanya dilaksanakan secara tatap muka saja, tetapi bisa juga melalui sebuah tulisan. Kegiatan menulis merupakan salah satu kegiatan yang utama dalam bidang pendidikan. Karena dengan menulis dapat memudahkan para pembelajar untuk berpikir secara kritis.

Senada dengan hal tersebut, Wicaksono (2014, hlm. 12) mengemukakan pula bahwa, “Fungsi utama tulisan adalah sebuah alat komunikasi secara tidak langsung atau tidak bertatap muka dengan orang yang diajak komunikasi.” Pendapat tersebut dapat memberikan gambaran bahwa sebuah komunikasi dengan orang lain dapat terjalin meskipun tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui tulisan-tulisan yang dibuat. Sedangkan fungsi menulis menurut Yunus (2014, hlm. 1-4) yaitu sebagai berikut.

- 1) Fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran, sikap, atau perasaan pelakunya yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku harian.
- 2) Fungsi instrumental (direktif), yaitu mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
- 3) Fungsi interaksional, yaitu menjalin hubungan sosial.
- 4) Fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi termasuk ilmu pengetahuan.
- 5) Fungsi estetis, yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya menulis merupakan alat komunikasi secara tidak langsung yang utama dalam dunia pendidikan. Kegiatan menulis juga mempermudah peserta didik untuk belajar berpikir secara kritis, namun hal tersebut tidaklah mudah karena untuk mencapainya diperlukan latihan-latihan yang teratur dan tahapan demi tahapan harus dilalui oleh penulis. Fungsi menulis pun dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian yaitu fungsi personal, instrumental, interaksional, interaktif, dan estetis.

3. Teks Laporan Hasil Observasi

a. Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi adalah teks berdasarkan pengamatan di lapangan. Pengamatan yang dilakukan sesuai fakta yang ada, tidak ada rekayasa maupun imajinasi semata. Observasi bertujuan untuk mengetahui kebenaran yang objektif

berdasarkan objek yang ditelitinya. Jadi, teks laporan hasil observasi adalah sebuah teks yang mengamati sebuah objek untuk diteliti berdasarkan fakta yang ada dan bersifat objektif.

Menurut Kemendikbud (2016, hlm. 129) “Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu objek atau situasi, setelah diadakannya investigasi atau penelitian secara sistematis.” Maksud dari pemaparan tersebut yaitu teks laporan hasil observasi merupakan teks yang objektif dalam meneliti suatu hal.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 43) “Teks laporan hasil observasi adalah teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan. Dengan teks tersebut, pembaca memperoleh sejumlah pengetahuan ataupun wawasan, bukan hasil imajinasi.” Maksud dari pemaparan tersebut yaitu teks laporan hasil observasi merupakan teks yang menjabarkan suatu hal berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Menurut Priyatni (2015, hlm. 76) “Teks yang menyampaikan informasi tentang sesuatu apa adanya sebagai hasil pengamatan dan analisis secara sistematis disebut dengan teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi bertujuan untuk menginformasikan kondisi objektif sesuatu yang di amati dan di analisis secara sistematis, tidak di bumbui dengan respons pribadi tentang objek yang di laporkan tersebut.” Menurut pemaparan tersebut yaitu teks laporan hasil observasi merupakan teks yang meneliti suatu objek yang bersifat sistematis berdasarkan hasil pengamatan.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi termasuk teks yang menyampaikan suatu informasi berdasarkan fakta dari hasil pengamatan.

b. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Pembelajaran berbasis teks dalam kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia semuanya memiliki struktur teksnya masing-masing. Dengan menggunakan struktur kita dapat mengurutkannya sesuai kerangka isi dari sebuah teks. Menurut Kosasih (2014, hlm. 46-47) “Teks laporan hasil observasi memiliki tiga struktur teks. Struktur teks tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) definisi umum menjelaskan objek yang diobservasi, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokan, dan berbagai aspek yang lainnya;
- 2) deskripsi per bagian menjelaskan aspek-aspek tertentu dari objek yang diobservasi; dan
- 3) deskripsi manfaat menjelaskan kegunaan dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya”.

Menurut Mulyadi (2014, hlm. 11-12) “Struktur laporan hasil observasi yakni sebagai berikut.

- 1) pernyataan umum atau klasifikasi adalah bagian penda-huluan yang berisi penjelasan umum mengenai objek yang diamati atau nama lain dari objek yang diamati;
- 2) deskripsi bagian adalah penjelasan secara rinci dan mendetail mengenai bagian-bagian dari objek yang diamati; dan
- 3) deskripsi manfaat adalah bagian yang berisi manfaat-manfaat dari objek yang diamati”.

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) Struktur teks laporan hasil observasi, yakni.

- 1) Definisi umum merupakan pernyataan umum berisi definisi, kelas/kelompok, keterangan umum, atau informasi tambahan tentang subjek yang dilaporkan. Pernyataan umum berisi informasi umum (nama latin, asal usul, kelas, informasi tambahan tentang hal yang dilaporkan). Ciri bahasa teks laporan hasil observasi adalah menggunakan istilah dalam bidang ilmu tertentu, selain itu juga teks laporan hasil observasi mendefinisikan istilah dengan menggunakan kata “adalah” dan “merupakan”. Penggunaan kata “yang” juga dipahami sebagai pembeda pada kalimat definisi.
- 2) Deskripsi bagian merupakan perincian bagian-bagian hal yang dilaporkan. Kalau binatang mencakup ciri fisik, habitat, makanan, perilaku. Kalau tumbuhan berupa perincian fisik bunga, akar, buah, atau perincian bagian yang lain. Perincian manfaat dan nutrisi juga dipaparkan pada bagian ini. Kalau yang dilaporkan berupa objek, deskripsi bagian berisi klasifikasi objek dari berbagai segi dan deskripsi manfaat suatu objek, sifat-sifat khusus objek. Menurut Wijanarko (2014, hlm. 14), bagian kedua dari teks laporan (report) berisi sekumpulan paragraf

tentang hal yang dibahas, bagian tersebut yaitu tiap paragraf biasanya diawali dengan kalimat utama, kalimat utama pada bagian awal tiap paragraf berisi pratinjau informasi yang terkandung di dalam satu paragraf tersebut. Selain itu, setiap paragraf sebaiknya memberikan informasi tentang ciri tentang hal yang dibahas atau objeknya. Paragraf pada bagian kedua teks laporan hasil observasi membentuk suatu deskripsi atau suatu penjelasan tentang hal yang dibahas atau objek. Ciri bahasa menggunakan kata khusus dan kalimat-kalimat yang menjelaskan (memerinci). Deskripsi bagian menggunakan istilah dalam bidang ilmu, kata baku, dan kalimat efektif. Kata sambung yang digunakan: yaitu, dan, selain itu, di samping itu, dari segi, rincian jenis kelompok pertama, kedua, dan lain-lain.

- 3) Deskripsi manfaat/simpulan merupakan berisi ringkasan umum hal yang dilaporkan (simpulan boleh ada dan boleh tidak ada).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas dapat disimpulkan bahwa struktur teks laporan hasil observasi mempunyai tiga struktur yaitu definisi umum, definisi bagian, dan deskripsi manfaat. Definisi umum yaitu penjelasan umum mengenai suatu objek. Definisi bagian yaitu penjelasan mengenai suatu objek yang diamati. Sedangkan deskripsi manfaat adalah manfaat-manfaat dari objek yang diamati.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi memiliki unsur kaidah kebahasaan tertentu, maka ketika seseorang akan membuat teks tersebut harus memperhatikan kaidah kebahasaannya terlebih dahulu. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 11) menyebutkan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

- 1) Rujukan kata
Rujukan kata adalah suatu kata yang merujuk pada kata lain yang memperlihatkan keterikatannya. Bisa juga diartikan rujukan kata adalah sebuah kata yang merujuk pada kata lain yang telah diungkapkan sebelumnya.
- 2) Konjungsi
Dalam menyusun sebuah teks laporan hasil observasi sangat diperlukan konjungsi. Dalam bahasa Indonesia terdapat konjungsi penambahan (dan, juga), perlawanan (tetapi), pilihan (atau), dan sebab-akibat (sehingga).
- 3) Kata berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata dasar yang sudah mendapat awalan (prefiks), akhiran (sufiks), atau sisipan (infiks).

4) Kelompok kata

Kelompok kata adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak membentuk makna baru.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 49-51) teks laporan hasil observasi memiliki tujuh kaidah teks. Kaidah teks tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) menggunakan kata benda atau peristiwa sebagai objek utama paparannya;
- 2) menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa;
- 3) menggunakan kopula, yakni kata adalah, merupakan, yaitu. Kata-kata itu digunakan dalam menjelaskan pengertian atau konsep;
- 4) menggunakan kata yang menyatakan pengelompokan, perbedaan, atau persamaan;
- 5) menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan;
- 6) menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema (isi) teks; dan
- 7) menggunakan kata yang mengatasnamakan penulis (bersifat impersonal).

Berdasarkan beberapa pakar diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi terdiri dari kata benda, kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa, kopula (adalah, merupakan, yaitu), frasa, kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan, menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema (isi) teks, dan kata yang bersifat impersonal.

d. Langkah-langkah Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Proses pembelajaran akan tercapai dengan baik jika pendidik memperhatikan langkah-langkah menulis teks laporan hasil observasi yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut Kosasih (2013, hlm. 49) langkah-langkah menulis teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan observasi atau pengamatan lapangan dengan kriteria objek menarik dan dikuasai.
- 2) Mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi sebuah laporan.
- 3) Menyusun kerangka laporan, dengan menomori topik-topik itu sesuai dengan urutan yang konkret.
- 4) Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi suatu teks yang padu.

Menurut Wijanarko (2014, hlm. 15) “Langkah-langkah menyusun teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

- 1) Pilihlah objek yang akan dibahas.
- 2) Buatlah daftar pertanyaan tentang objek yang membutuhkan fakta tentang jawabannya.
- 3) Cari informasi tentang objeknya. Misalnya: tentang perpustakaan sekolah, internet, dsb.
- 4) Buat catatan yang menjawab pertanyaan menggunakan informasi yang didapat dari hasil observasi.
- 5) Susun catatan tersebut sesuai dengan urutan yang diinginkan.
- 6) Susun kerangka paragraf secara sistematis.
- 7) Cek apakah yang telah dibuat berisi fakta-fakta, menjelaskan tentang objek, memberikan detail tentang objek, berisi sebuah kalimat utama disetiap paragraf. Ketika menulis teks laporan (report) perlu memasukkan detail yang berhubungan dengan hal yang dibahas atau objek. Detail yang dimasukkan harus berupa fakta atau opini. Fakta adalah pernyataan-pernyataan yang merujuk pada situasi yang sebenarnya terjadi. Opini adalah pendapat pribadi yang tidak selalu sama dengan orang lain.
- 8) Kembangkan kerangka menjadi sebuah paragraf utuh.
- 9) Cek dan lihat kembali paragraf untuk mencari kesalahan untuk diperbaiki.
- 10) Publikasikan atau presentasikan.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menyusun teks laporan hasil observasi pertama tentukanlah objek yang akan diteliti. Kedua menyusun topik dari objek yang diamati. Ketiga menyusun kerangka topik objek yang diamati. Keempat mengembangkan kerangka topik menjadi sebuah laporan.

4. Metode Pembelajaran *Visual Auditory and Kinesthetic* (VAK)

f. Pengertian Metode *Visual Auditory and Kinesthetic* (VAK)

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau teknik yang dilakukan untuk membuat pembelajaran meningkat. Metode pembelajaran tentunya memiliki banyak variasinya disesuaikan dengan keterampilan. Pemilihan metode yang sesuai tentunya akan membantu terhadap terjadinya perkembangan peserta didik.

Menurut Shoimin (2017, hlm. 226) “Metode pembelajaran *Visual Auditory and Kinesthetic* (VAK) adalah mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan si belajar merasa nyaman. Metode pembelajaran VAK merupakan anak

dari metode pembelajaran *Quantum* yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pembelajarnya di masa depan. Pembelajaran dengan model ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi peserta didik.”

Menurut Huda (2017, hlm. 287) “Pembelajaran *Visual Auditory and Kinesthetic* (VAK) dikembangkan untuk menunjukkan preferensi individu dalam proses belajarnya.” Ketiga modalitas ini digunakan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Bahkan, beberapa orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas saja, mereka bisa memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu untuk meningkatkan kemampuan belajar.

1) *Visual*

Pembelajaran visual yaitu pembelajaran yang di dalamnya ide-ide, konsep, dan informasi yang diasosiasikan dengan gambar atau video. Mereka yang memiliki pola belajar visual biasanya mampu memahami informasi dengan menggambarkan secara nyata.

2) *Auditory*

Pembelajaran auditoris yaitu pembelajaran yang di dalamnya seseorang belajar melalui pendengaran. Pembelajaran ini sangat bergantung pada pendengaran dan pembicaraan orang lain.

3) *Kinesthetic*

Pembelajaran kinestetik yang di dalamnya proses belajar dilakukan oleh siswa yang melaksanakan aktivitas fisik. Daripada mendengar atau melihat pertunjukkan, mereka yang memiliki kemampuan kinestetik biasanya belajar dengan cara mempraktikannya.”

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya belajar *Visual Auditory and Kinesthetic* adalah belajar yang melibatkan tiga unsur gaya belajar yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Gaya belajar multi-sensorik ini mempresentasikan bahwa pendidik sebaiknya tidak hanya mendorong peserta didik untuk menggunakan satu modalitas saja, tetapi berusaha mengombinasikan semua modalitas tersebut untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dengan harapan peserta didik dapat memahami materi yang diberikan, serta mengalami peningkatan dalam proses belajar mengajar.

g. Langkah-langkah Metode *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK)

Langkah-langkah dalam pembelajaran VAK hampir sama dengan sintaks pada metode pembelajaran *Somatik Auditorial Visual and Intelektual* (SAVI). Dapat disajikan sintaks pembelajaran VAK sebagai berikut.

- 1) Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan)
Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran.
- 2) Tahap Penyampaian (kegiatan inti dan eksplorasi)
Pada kegiatan inti guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.
- 3) Tahap Pelatihan (kegiatan inti pada elaborasi)
Pada tahap pelatihan guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.
- 4) Tahap Penampilan Hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)
Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan langkah-langkah metode pembelajaran *Visual Auditory and Kinesthetic* terdiri dari tahap persiapan, kegiatan inti pada eksplorasi, kegiatan inti pada elaborasi, dan kegiatan inti pada konfirmasi. Tahap persiapan tersebut meliputi apersepsi, memaparkan tujuan, dan cakupan materi. Tahap kegiatan inti pada eksplorasi meliputi pencarian materi yang dilakukan oleh peserta didik melibatkan pancainderanya. Tahap kegiatan inti elaborasi meliputi pemahaman pengetahuan peserta didik terhadap materi yang telah didapatkannya sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap terakhir yaitu tahap kegiatan inti konfirmasi meliputi hasil penerapan pengetahuan peserta didik yang mengalami peningkatan.

h. Kelebihan Metode *Visual Auditory and Kinesthetic* (VAK)

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan metode *Visual Auditory and Kinesthetic* (VAK). Adapun kelebihan model menurut Huda (2017, hlm. 289) sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
- 2) Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- 3) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- 4) Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- 5) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
- 6) Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Berdasarkan uraian tersebut, kelebihan dari metode ini yaitu pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar dan mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam belajar. Pembelajaran yang menyajikan permasalahan sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, siswa dapat termotivasi dan bekerja sama dalam kelompok.

i. Kelemahan Metode *Visual Auditory and Kinesthetic* (VAK)

Menurut Huda (2017, hlm. 289) mengatakan bahwa “Kelemahan dari metode pembelajaran *Visual Auditory and Kinesthetic* (VAK) yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.”

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, tentunya ada yang menjadi acuan. Acuan tersebut merupakan penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini pun dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu berguna agar

penelitian dapat terarah. Hasil penelitian dapat menjadi perbandingan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun perbedaan yang dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan persamaannya. Berikut ini, penelitian terdahulu yang dipaparkan dalam tabel.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu yang Relevan
Azizi

Nama Peneliti	Azizi
Judul	Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Strategi Pemodelan pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 15 Yogyakarta
Tempat Penelitian	SMP Negeri 15 Yogyakarta
Pendekatan dan Analisis	Strategi Pemodelan
Persamaan	Pada materi pembelajaran yang diteliti sama-sama mengenai teks laporan hasil observasi.
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada kata kerja operasional dalam kompetensi dasar, penulis terdahulu membahas tentang meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi sedangkan penulis membahas tentang mengonstruksi teks laporan hasil observasi. 2. Pada spesifikasimateri pembelajaran, penulis terdahulu tidak memfokuskan teks secara khusus. 3. Model pembelajaran yang digunakan peneliti terdahulu memakai strategu pemodelan sedangkan penulis menggunakan model <i>Visual Auditory and Kinesthetic (VAK)</i>.

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu yang Relevan
Nurhayati

Nama Peneliti	Nurhayati
Judul	Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2014/2015
Tempat Penelitian	SMAN 1 Pebayuran
Pendekatan dan Analisis	<i>Discovery Learning</i>
Persamaan	Pada materi pembelajaran yang diteliti sama-sama mengenai teks laporan hasil observasi dan memfokuskan teks pada struktur dan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi.
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada kata kerja operasional dalam kompetensi dasar, penulis terdahulu membahas tentang menganalisis sedangkan penulis membahas tentang mengonstruksi. 2. Pada model pembelajaran yang digunakan, penulis terdahulu menggunakan model <i>Discovery Learning</i> sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran <i>Visual Auditory and Kinesthetic (VAK)</i> 3. Pada tempat penelitian penulis terdahulu melaksanakannya di SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi sedangkan penulis melaksanakan penelitiannya di SMK Karya Pembangunan Margahayu.

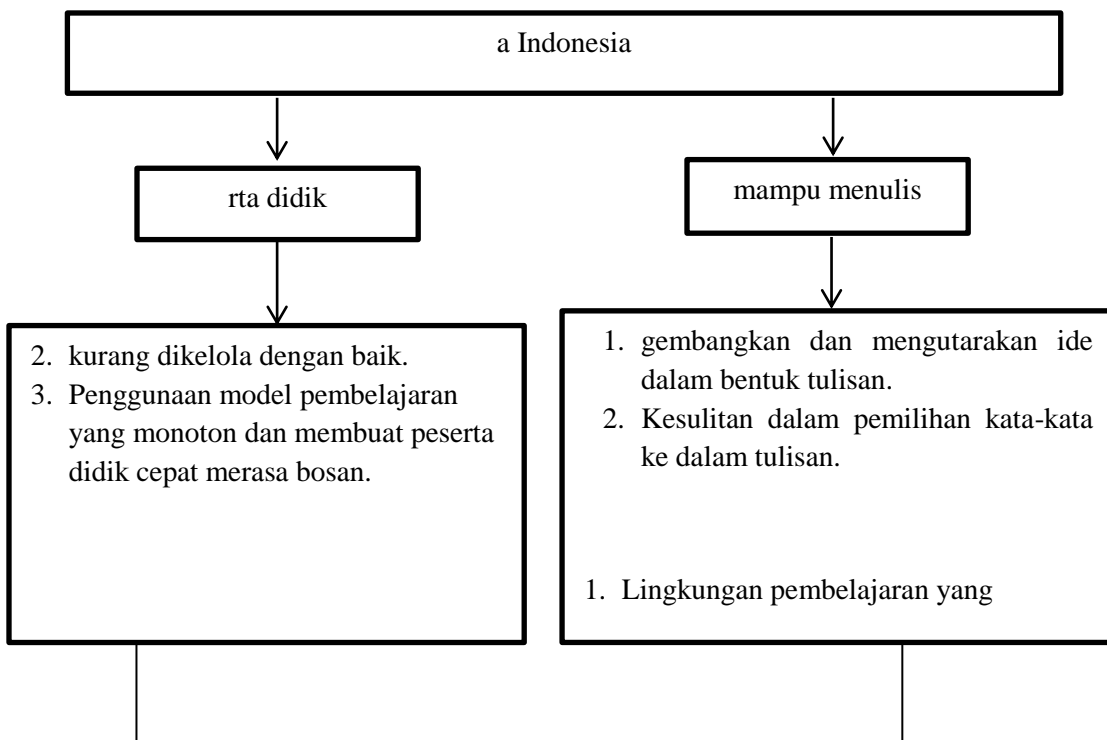
Berdasarkan tabel tersebut, dalam penelitian terdahulu terdapat perbedaan dan persamaan Penulis mengambil pembelajaran yaitu mengonstruksi teks laporan hasil observasi berorientasi pada isi dan kaidah kebahasaan. Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Azizi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Strategi Pemodelan pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 15 Yogyakarta” persamaannya adalah dalam materi yang diteliti yaitu menggunakan materi yang sama yaitu teks laporan hasil observasi dan perbedaannya adalah metode yang digunakan, dan subjek penelitian. Nurhayati dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning*

Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2014/2015” persamaannya adalah yaitu persamaan dalam materi yang disampaikan memfokuskan teks struktur dan kaidah kebahasaan, perbedaannya adalah metode yang digunakan dan subjek penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Kerangka ini menggambarkan mengenai permasalahan yang akan diteliti dan solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan tersebut mengenai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam pendidikan permasalahan bisa dari berasal dari pendidik, peserta didik, dan perangkat pembelajaran lainnya. Bagan kerangka pemikiran ini menggambarkan mengenai gambaran besar masalah-masalah yang terjadi. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Tabel 2.3
Kerangka Pemikiran



Dari bagan tersebut, bahwa permasalahan berkaitan dengan pendidik, peserta didik, dan metode. Pembelajaran yang masih dirasa kurang sesuai dengan harapan. Kemampuan peserta didik yang kurang dalam menulis yang tidak terarah dan ditambah dengan metode yang kurang kreatif. Maka, solusinya yaitu dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Adapun asumsi dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis beranggapan mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia, sehingga peneliti mampu melaksanakan penelitian langsung di dalam kelas.
- b. Materi pembelajaran mengonstruksi teks laporan hasil observasi sebelum menggunakan metode pembelajaran *Visual Auditory and Kinesthetic* peserta didik tidak mampu melaksanakan pembelajaran mengonstruksi teks laporan hasil observasi.

- c. Materi pembelajaran mengonstruksi adalah salah satu materi yang ada di Kurikulum 2013 (kurtilas), yang ada di kelas X, sehingga anggapan dasarnya peserta didik mampu untuk melaksanakan pembelajaran mengonstruksi teks laporan hasil observasi.
- d. Metode pembelajaran *Visual Auditory and Kinesthetic* (VAK) dianggap sebagai metode pembelajaran yang efektif sesuai untuk pembelajaran mengonstruksi teks laporan hasil observasi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Asumsi tersebut merupakan landasan kemampuan penulis, urgensi pembelajaran, dan metode yang sesuai. Diharapkan asumsi tersebut dapat mendukung terhadap berhasilnya penelitian ini.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah. Hipotesis dirumuskan dengan dalam pernyataan. Hipotesis digunakan bila pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kuantitatif. Adapun hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Hipotesis alternatif (H_a)

Metode pembelajaran *Visual Auditory and Kinesthetic* (VAK) efektif digunakan dalam mengonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan.

- b. Hipotesis nol (H_0)

Metode pembelajaran *Visual Auditory and Kinesthetic* (VAK) tidak efektif digunakan dalam mengonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan.